

Kongres Bahasa Indonesia VIII

Jakarta, 14--17 Oktober 2003



KELOMPOK E

RUANG NIRWANA

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Republik Indonesia

0.6

DB

Daftar Isi

PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN DAN PEMELAJARAN EFL:
DAPATKAH TERWUJUD DI SEKOLAH KITA?

Chuzaimah Dahlan Diem

•

BAHASA INDONESIA DALAM EDITORIAL MEDIA INDONESIA

Yusrita Yanti

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT	
PP	NO. BUKU: 680
499.210 6	Tgl: 24-10-11
KON	Dl: Rub
k	

KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
PERPUSTAKAAN

PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN DAN PEMELAJARAN *EFL*: DAPATKAH TERWUJUD DI SEKOLAH KITA?

Chuzaimah Dahlan Diem

Dalam beberapa tahun terakhir ini Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dengan gencar mensosialisasikan rencana inovasi pendidikan, yaitu perubahan kurikulum yang lama, Kurikulum 1994 menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (selanjutnya KBK). Ini berarti bahwa dalam konteks pendidikan nasional, pengembangan isi kurikulum termasuk kurikulum bahasa Inggris sebagai bahasa asing (selanjutnya *EFL*) dalam proses pembelajaran dan pemelajaran sangat tergantung pada peran dan sikap berbagai pihak, seperti kepala sekolah, para guru *EFL*, dan pustakawan. Bagaimana masing-masing individu terkait menyikapi perubahan tersebut serta bagaimana ketersediaan keteraksesan berbagai bahan bacaan sebagai sarana penunjang proses pembelajaran dan pemelajaran merupakan faktor yang paling menentukan. Bukankah tujuan akhir dari suatu pendidikan di sekolah adalah menyiapkan anak bangsa menjadi insan-insan mandiri dengan penuh tanggung jawab (Baca juga Zen, 2002).

Oleh karena itu, pertanyaan yang sangat mendasar sehubungan dengan perubahan kurikulum dan keinginan untuk menciptakan insan-insan yang mandiri ini adalah: Apakah dengan adanya KBK ini proses pembelajaran dan pemelajaran *EFL* di sekolah akan benar-benar membawa perubahan yang signifikan dalam segi kualitas anak didik?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, diperlukan tiga hal agar pembaruan itu dapat betul-betul membawa dampak positif seperti yang diinginkan. Ketiga hal tersebut mencakup: (1) kepedulian kepala sekolah; (2) keberadaan guru *EFL* yang inovatif dan berkualitas; dan (3) ketersediaan sarana penunjang yang memadai dan dikelola dengan inovasi sesuai dengan tuntutan perubahan kurikulum baru tersebut. Untuk itu, menurut Fullan dan Stiegelbauer (1991) diperlukan sikap dan tingkah laku yang konkrit yang didasari atas keyakinan dan pemahaman sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi era global.

Berhasil tidaknya suatu pembaruan pembelajaran dan pemelajaran *EFL* di sekolah, misalnya, sangat tergantung pada kebijakan kepala sekolah serta kualitas dan keefektifan guru *EFL* serta keterkaitan mata pelajaran *EFL* dengan mata pelajaran lain, terutama

dalam kegiatan literasi (membaca, menulis, dan bernalar). Pembaruan dalam pembelajaran literasi inilah yang akan menjadi pokok bahasan dalam makalah ini dalam rangka mewujudkan peningkatan mutu pembelajaran dan pembelajaran *EFL* di sekolah kita.

Di satu pihak, kepala sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam menjalankan tugasnya karena ia berfungsi sebagai perentu apakah guru-guru termasuk guru *EFL* mengembangkan kemampuan mengajarnya secara profesional dan berkesinambungan. Di lain pihak, para guru *EFL*, mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran dan pemelajaran karena mereka adalah individu-individu yang akan membawa perubahan itu dalam aktivitasnya di kelas. Selanjutnya, proses ini akan lebih bermakna apabila pustakawan dapat dilibatkan secara aktif sebagai penyedia berbagai jenis bahan bacaan dan sebagai tenaga teknis di bidang informasi. Apabila kepala sekolah, guru, dan pustakawan kurang memahami tugas dan fungsinya, maka terjadinya penyimpangan dalam pengimplementasian kurikulum di kelas mungkin tak dapat dihindari.

Mengimplementasikan berbagai inovasi dalam kurikulum baru *EFL* bukanlah tanpa permasalahan. Di antara permasalahan yang mungkin muncul berpangkal dari langkanya kepala sekolah yang peduli dan guru *EFL* yang berkualitas yang dapat menyesuaikan perannya dalam proses belajar mengajar (karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan tentang materi-materi baru dan cara penyajiannya) dengan kebutuhan siswa dan tuntutan zaman yang terus berkembang. Kurangnya kepedulian, pengetahuan, dan keterampilan ini membawa dampak pada rendahnya konsep diri sehingga tanpa disadari mereka kembali terperangkap dalam sikap dan cara-cara tradisional yang selama ini sudah mendarah daging. Sedangkan untuk melaksanakan pembaruan dalam pendidikan bahasa Inggris berdasarkan KBK dibutuhkan pengetahuan, strategi, dan keterampilan baru dengan komitmen yang penuh dari berbagai pihak terkait, terutama kepala sekolah dan guru *EFL* itu sendiri yang merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran *EFL*. Sebagaimana dikemukakan oleh Amstrong (1989), pengimplementasian suatu pembaruan secara baik tidak akan terjadi kecuali orang-orang yang terlibat melaksanakan pembaruan itu sungguh-sungguh memahami tugasnya dan bertanggungjawab.

Berdasarkan latar belakang di atas, pembahasan berikutnya akan berkisar pada topik yang berkaitan dengan kepala sekolah dan guru *EFL* yang keduanya merupakan pengemban kurikulum baru. Selanjutnya, meskipun guru yang berkualitas terdapat pada semua

bidang studi, pokok bahasan utama makalah ini diarahkan kepada guru *EFL*, terutama dalam aktivitasnya mengembangkan keterampilan **literasi** yang akhir-akhir ini semakin diperlukan. Apalagi apabila hal ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia yang berdasarkan penelitian *International Association for the Evaluation of Educational Achievement* masih berada pada peringkat yang paling rendah di dunia, yaitu ke 30 dari 31 negara yang menjadi sampel (Dikutip dalam Elley, 1992:14).

KEPALA SEKOLAH DAN PROSES PEMBARUAN KBK

Pesatnya arus globalisasi tampaknya telah mengharuskan praktisi pendidikan, terutama kepala sekolah dan terlebih lagi guru secara inovatif menyesuaikan filosofi, substansi atau isi pembelajaran, teknik mengajar, dan sarana-prasarana sekolahnya dengan berbagai kebutuhan siswa untuk mengimbangi kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang sangat pesat. Oleh karena itu, dalam menerapkan KBK, kepala sekolah merupakan pemeran utama dan sangat menentukan apakah perubahan ke arah perbaikan telah terjadi atau belum meskipun ia tidak berperan langsung dalam proses pembelajaran di kelas (Baca Bower, 1990).

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan kepala sekolah agar inovasi pendidikan yang menjwai KBK tersebut membawa hasil yang positif dan maksimal. Pertama, kepala sekolah harus memberikan dukungan, baik moril maupun materiil bagi para guru *EFL* agar berkembang secara profesional. Sekolah akan mengalami perubahan secara lebih efektif jika kepala sekolah memainkan peranan aktif dalam memfasilitasi guru-guru untuk melakukan perbaikan. Hanya di sekolah yang kepala sekolahnya aktif dan senantiasa berpartisipasi dalam menerapkan pembaruan, akan sukses membawa perubahan (Muncey & McQuillan, 1996) karena tingkat penerapan pembaruan di sekolah sangat ditentukan oleh tindakan-tindakan dan perhatian kepala sekolah tentang pembaruan tersebut (Hall, et al., dikutip dalam Fullan, 1992).

Kedua, di samping memberikan dukungan dan dorongan, kepala sekolah dapat juga memberikan berbagai tekanan positif kepada guru karena hal itu sangat penting untuk berhasilnya penerapan suatu pembaruan. Tekanan yang positif dan dilakukan bersama-sama dengan dorongan dapat mempercepat terjadinya perubahan. Menurut Fullan (1992) tekanan tanpa dukungan akan menyebabkan terjadinya ketidaknyamanan dalam bekerja dan akibatnya akan terjadi penolakan-penolakan; sebaliknya dukungan

tanpa tekanan akan mengakibatkan pemborosan dalam penggunaan sarana dan prasarana yang tersedia. Oleh karena itu, kepala sekolah harus menggabungkan kedua unsur tersebut dengan bijak jika ia menginginkan keberhasilan dalam penerapan inovasi pembaruan, yang kemudian betul-betul membawa perubahan.

Partisipasi aktif, kepedulian, dan dukungan yang terus menerus dari kepala sekolah akan memotivasi guru untuk secara terus menerus pula meningkatkan kemampuannya dalam menerapkan pembaruan di kelas. Guru-guru yang termotivasi akan sangat komit untuk menyukseskan berbagai bentuk inovasi. Diakui bahwa, tanpa motivasi yang kuat dan perubahan dalam sikap dan tingkah laku, inovasi dan perubahan tidak akan berjalan secara tepat.

Agar dapat memberikan dukungan kepada guru-guru secara optimal, kepala sekolah sendiri harus juga mengerti dan memahami dengan jelas dimensi-dimensi perubahan yang ada, dan mempunyai kemauan untuk melakukan perubahan. Dengan kata lain, agar dapat mengubah orang lain (guru-guru, pustakawan, dan staf administrasi lainnya), kepala sekolah harus terlebih dahulu mengubah sikap dan tingkah lakunya serta meningkatkan kemampuan dan ketrampilannya sendiri. Kepala sekolah harus betul-betul terlibat secara langsung dalam mengimplementasikan perubahan, yaitu merencanakan dan mengembangkan kurikulum, memberikan bantuan profesional kepada guru setiap saat diperlukan serta selalu menyediakan fasilitas, seperti perpustakaan dan laboratorium bahasa dengan sebaik-baiknya.

Hal lain yang harus dilakukan kepala sekolah adalah menyediakan atau memungkinkan terjadinya pengembangan keprofesionalan para guru. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, perubahan kurikulum berarti perubahan sikap, pengetahuan dan ketrampilan, serta strategi. Oleh karena itu, guru membutuhkan adanya pengembangan profesional agar mereka dapat mengimplementasikan pembaruan yang diharapkan di era global secara optimal. Kepala sekolah yang peduli dapat mengirimkan guru-gurunya mengikuti penataran; mendorong mereka untuk melakukan penelitian, menyediakan tempat dan waktu untuk melakukan berbagai diskusi antarkolega, dan atau bimbingan.

Akhirnya, kepala sekolah juga perlu melaksanakan supervisi dan memberikan penilaian terhadap berbagai kegiatan guru. Supervisi dan penilaian menjadi sangat penting demi keberhasilan pembaruan, yaitu untuk memperbaiki kemampuan profesional guru dan untuk mempertanggungjawabkan kepada masyarakat berbagai kegiatan yang telah dilakukan. Di samping itu, supervisi dan penilaian ini juga

memungkinkan kepala sekolah untuk mengidentifikasi kekeliruan dan kekuatan dalam melaksanakan kegiatan, dan kemudian diharapkan dapat memberikan bantuan kepada guru untuk memperbaiki kekeliruan agar tidak terulang dan memberikan penguatan atas hal-hal yang merupakan kekuatan sehingga perencanaan di masa yang akan datang akan menjadi lebih terarah dan membuahkan hasil yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi kepala sekolah yang memiliki komitmen dan efektif, seseorang harus memiliki kemauan, keterbukaan, dan berbagai ketrampilan, seperti ketrampilan instruksional dan ketrampilan manajerial. Keterampilan instruksional dibutuhkan untuk memberikan bantuan dan dukungan bila diperlukan kepada guru-guru dalam mengimplementasikan berbagai pendekatan, metode, dan strategi mengajar dengan materi yang relevan, serta tindakan lainnya dengan penuh rasa tanggungjawab. Sedangkan, ketrampilan manajerial diperlukan untuk mengelola sekolah sebagai suatu organisasi yang dinamis sehingga baik perencanaan, pelaksanaan, pengontrolan, maupun pengevaluasian hasil, dapat berjalan secara efektif dan efisien.

KETERAMPILAN LITERASI DALAM EFL: UNSUR UTAMA DALAM KBK

Pada tahun 2000, *International Reading Association* mengeluarkan suatu pernyataan posisinya bahwa setiap anak patut mendapatkan guru literasi yang berkualitas karena mereka itu dapat membuat perubahan dalam meningkatkan prestasi dan motivasi untuk membaca (IRA Board of Directors, 2000).

Pernyataan tersebut telah merupakan referensi yang tepat dalam pembaruan pendidikan di dunia termasuk Indonesia terutama dalam mensosialisasikan pembaruan kurikulum sekolah dasar dan menengah untuk mengimbangi kepesatan ilmu pengetahuan dan teknologi di era global. Pernyataan posisi itu sendiri mengetengahkan pentingnya kualitas guru dalam pembelajaran dan pemelajaran literasi (Harap diartikan bukan hanya pada bidang studi EFL tetapi juga pada bidang studi lain) berdasarkan berbagai hasil penelitian. Menurut hasil penelitian tersebut, guru yang berkualitas memiliki beberapa keunggulan, baik ditinjau dari segi pengetahuan maupun tingkah laku, sebagai berikut.

1. Mereka memahami perkembangan literasi (membaca, menulis, dan bernalar), dan mempunyai keyakinan bahwa semua anak dapat belajar membaca dan menulis.
2. Mereka secara terus menerus melakukan penilaian terhadap kemajuan anak secara individual dan mengaitkan pembelajaran literasi dengan pengalaman anak sebelumnya.
3. Mereka mengetahui berbagai metode atau teknik pengajaran membaca dan menulis, kapan menggunakan masing-masing metode, dan bagaimana menggabungkan berbagai metode ke dalam program pembelajaran yang efektif.
4. Mereka mampu menawarkan berbagai jenis bahan dan wacana untuk dibaca anak.
5. Mereka menggunakan berbagai strategi pengelompokan kelas secara fleksibel dalam rangka menyesuaikan pembelajaran bagi masing-masing anak.
6. Mereka merupakan "pelatih" kegiatan literasi yang baik (seperti menyediakan bantuan secara strategis).

Selanjutnya, guru literasi yang berkualitas juga memiliki berbagai karakteristik guru yang baik pada umumnya. Mereka memiliki pengetahuan tentang substansi bidang studi dan pedagogik yang handal, dapat mengelola kelas sehingga terdapat tingkat keterlibatan yang tinggi, menggunakan strategi motivasi yang kuat yang mendorong pembelajaran mandiri, memiliki harapan yang tinggi terhadap prestasi anak, dan membantu anak yang memiliki kesulitan dalam belajar bahasa Inggris.

Karena membaca merupakan kegiatan utama dalam KBK, maka salah seorang yang juga memegang peranan penting adalah pustakawan. Pustakawan sekolah yang berkualitas adalah pustakawan yang inovatif yang selalu mengutamakan keteraksesan informasi yang relevan demi tercapainya pembelajaran dan pemelajaran di sekolahnya. Oleh karena itu, melibatkan pustakawan dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas sangat diperlukan. Kerja sama yang baik tidak hanya diperlukan antara guru dan pustakawan tetapi juga antarpustakawan dari perpustakaan-perpustakaan lain terutama perpustakaan daerah dan perpustakaan nasional, melalui *networking* yang terpadu demi terlaksananya penerapan KBK. Dengan demikian, keteraksesan terhadap berbagai jenis bahan bacaan sebagai sarana penunjang kegiatan utama pembelajaran dan pemelajaran, termasuk *EFL*, di kelas dapat diperoleh dengan mudah.

PENGARUH GURU EFL TERHADAP PRESTASI DAN MOTIVASI ANAK

Guru yang berkualitas dapat membuat perubahan dalam proses pembelajaran dan pemelajaran serta motivasi anak. Sebagai bukti, telah banyak penelitian yang mencatat besarnya pengaruh guru terhadap skor membaca anak (Jordan, Mendro, Weerasinghe, & Dallas Public Schools, 1997; Sanders & Rivers, 1996; Wright, Horn, & Sanders, 1997). Selanjutnya, keefektivan guru—baik yang diukur melalui skor berbagai tes profisiensi (Ferguson, 1991), melalui catatan tentang peningkatan skor siswa, melalui kebiasaan membaca dan belajar siswa, melalui tingkat pendidikan guru, jenis pengangkatan guru (guru tetap, guru percobaan, guru pengganti), konsep diri guru (Diem, 2000; Diem, 1998), maupun pengalaman mengajar (Armour, Clay, Bruno, & Allend, 1990; Diem, et al., 2001)—berkorelasi tinggi dengan prestasi membaca anak. Di samping itu, guru juga memiliki efek yang kuat terhadap motivasi anak untuk membaca (Ruddell, 1995; Skinner & Belmont, 1993).

PERKEMBANGAN LITERASI DI SEKOLAH

Menurut *International Reading Association* (1999), guru literasi yang berkualitas memahami betul bahwa perkembangan literasi anak dimulai dari sebelum anak masuk sekolah dan terus berlanjut selama karirnya sebagai siswa. Mereka memahami definisi membaca sebagai suatu sistem pembentukan pemahaman terhadap wacana yang kompleks sehingga memerlukan:

- pembinaan dan pemeliharaan motivasi untuk membaca dan menulis;
- pengembangan strategi yang tepat untuk membentuk pemahaman apa yang tertulis;
- latar belakang informasi dan kosakata yang cukup untuk membantu perkembangan pemahaman dalam membaca;
- kemampuan membaca dengan cepat;
- kemampuan mendeteksi kata-kata yang belum dikenal/baru; dan
- keterampilan dan pengetahuan untuk memahami bagaimana fonem atau bunyi berkaitan dengan tulisan.

(Lihat juga Snow, Burns, & Griffin, 1998)

Guru *EFL* yang berkualitas memahami semua komponen membaca yang mempengaruhi setiap tingkatan membaca. Namun, mereka juga menyadari bahwa keseimbangan pengajaran yang berkaitan erat dengan komponen-komponen tersebut bergeser sesuai dengan masa perkembangan masing-masing anak. Guru *EFL* yang berkualitas memahami bagaimana perkembangan membaca dan menulis saling terkait, sehingga mereka dapat mengintegrasikan pembelajaran secara efektif untuk memanfaatkan perkembangan anak dalam kedua area tersebut. Mereka mengenal urutan perkembangan membaca anak dan juga yakin bahwa seluruh anak dapat membaca dan menulis dalam bahasa Inggris.

CARA MENILAI KEMAJUAN LITERASI ANAK

Guru *EFL* yang berkualitas mengenal berbagai rentangan teknik penilaian, mulai dari berbagai tes pencapaian kelompok yang telah baku sampai dengan berbagai teknik penilaian informal yang mereka gunakan sehari-hari di kelas. Mereka menggunakan informasi yang berasal dari berbagai kelompok alat ukur yang standar sebagai suatu sumber informasi tentang kemajuan membaca dan menulis anak, menyadari bahwa berbagai tes pencapaian yang baku dapat merupakan indikator keabsahan dan keterpercayaan tentang kinerja kelompok tetapi dapat memberikan informasi yang menyesatkan tentang kinerja anak secara individual. Mereka juga sangat menyadari bahwa penilaian tentang kemajuan anak harus didasari atas informasi dari berbagai sumber, dan oleh karena itu, mereka tidak membuat keputusan pembelajaran yang penting hanya berdasarkan satu ukuran.

Guru *EFL* yang berkualitas secara taat asas mengamati anak sesuai dengan usaha anak setiap hari. Mereka memahami bahwa melibatkan anak untuk mengevaluasi dirinya sendiri memiliki keuntungan baik dari segi kognitif maupun motivasional. Di kelas, guru-guru ini menggunakan alat ukur yang bervariasi, termasuk konferensi dengan siswa, penganalisisan contoh hasil membaca dan menulis anak, melakukan berbagai catatan dan inventori membaca informal, catatan anekdot tentang kinerja anak, daftar cacah pengamatan, dan alat ukur lain yang sejenis. Mereka mengenal sejarah pembelajaran masing-masing anak dan latarbelakang literasi keluarganya. Dari pengamatan mereka dan evaluasi diri yang dilakukan anak sendiri, mereka mengetahui perkembangan membaca anak, dan mereka dapat mengaitkan perkembangan itu dengan

berbagai standar yang relevan. Mereka menggunakan pengetahuan ini untuk perencanaan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan anak.

METODE PEMBELAJARAN EFL BERDASARKAN KEBUTUHAN ANAK

Guru *EFL* yang berkualitas mengetahui berbagai filosofi, metode, dan strategi pembelajaran. Mereka memahami bahwa pembelajaran membaca dan menulis dalam bahasa Inggris yang berkualitas mencakup seluruh unsur membaca yang penting. Mereka sadar bahwa strategi pembelajaran cukup bervariasi tergantung kepada berbagai dimensi, termasuk komponen membaca yang ditargetkan oleh pembelajaran, seperti mengucapkan kata, memahami wacana, membangun minat, dan juga kadar pembelajaran--apakah terpusat pada guru atau siswa, dan apakah eksplisit atau implisit. Mereka memahami bahwa anak-anak berbeda dalam memberikan respon terhadap berbagai jenis pembelajaran dibandingkan dengan orang dewasa, dan mereka memilih strategi yang paling efisien untuk digunakan di kelasnya. Mereka mengetahui teknik-teknik intervensi awal dan meyakinkan anak bahwa mereka akan mendapatkan bantuan yang dibutuhkan segera setelah kebutuhannya jelas. Misalnya, di kelas *English for Young Learners* yang diberikan sebagai muatan lokal di Sekolah Dasar, guru *EFL* menghadapi berbagai jenis anak--anak yang baru mengenal beberapa kata dan mendapat kesulitan untuk mengeja kata yang dibacanya, anak yang fasih dan gemar membaca yang dapat membaca apa saja yang ada di hadapannya, dan anak yang lancar membaca nyaring tetapi susah memahami bacaan dan kurang motivasi untuk membaca. Dalam kasus pembaca yang mendapatkan kesulitan dalam membaca, guru *EFL* yang berkualitas biasanya berusaha mengenal anak tersebut dan mengetahui sejarah pembelajarannya sehingga ia dapat menyediakan akses terhadap buku-buku tentang topik yang diajarkan dengan jauh lebih mudah untuk dimengerti oleh kelasnya. Guru dapat bekerja dengan anak-anak yang sama dalam kelompok kecil untuk membangun kosa kata dan mengenalnya dengan cepat, dan guru dapat menyediakan akomodasi yang tepat agar anak dapat mengambil manfaat dari

pengajaran pemahaman dan terus berusaha mempelajari substansi penting meskipun mereka mendapat kesulitan dalam membaca.

JENIS WACANA DAN BAHAN BACAAN DI DALAM KELAS EFL

Guru *EFL* yang berkualitas menyediakan berbagai jenis bahan bacaan di kelas mereka. Kadang-kadang mereka tergantung kepada satu atau beberapa serial bacaan sebagai tempat berlabuhnya program membaca mereka, tetapi mereka juga memiliki bahan-bahan suplemen dan perpustakaan kelas yang kaya yang memuat paling sedikit tujuh buah buku per anak. Mereka membaca untuk siswanya, dan menyediakan waktu bagi anak untuk membaca mandiri di kelas. Mereka sadar akan kemampuan membaca dan minat anak, dan secara taat asas menyediakan berbagai buku pilihan yang menarik bagi anak dan dalam kapabilitas membaca mereka. Guru *EFL* yang berkualitas mengenal kesusastraan anak, yang termasuk di dalamnya berbagai jenis fiksi dan non fiksi. Dengan dibantu pustakawan, ia juga menggunakan perpustakaan sekolah dan perpustakaan umum untuk meyakinkan keteraksesan terhadap buku-buku yang tepat dan memotivasi mereka agar tetap membaca (Diem, 2000).

PENGATURAN KELAS EFL DALAM PROSES PEMBELAJARAN LITERASI

Guru *EFL* yang berkualitas mengatur kelasnya sedemikian rupa sehingga jadwalnya dapat diprediksi dan anak mengetahui apa yang diharapkan dari mereka dalam berbagai kegiatan sepanjang waktu pembelajaran. Mereka menggunakan strategi pengelompokan yang fleksibel. Apabila ada informasi baru dan sulit namun perlu dipahami oleh seluruh kelas, guru yang berkualitas menggunakan pembelajaran secara eksplisit, langsung, dan dalam kelompok besar. Mereka mencontohkan strategi atau keterampilan yang penting, mendemonstrasikan bagaimana dan kapan menggunakannya, dan menjelaskan mengapa itu penting. Mereka membimbing anak dalam menggunakan strategi atau keterampilan tertentu, dengan berangsur-angsur mengurangi bantuan dan mengharapkan siswa memiliki tanggungjawab yang lebih besar ketika mereka sudah lebih terampil. Mereka menyediakan berbagai kesempatan untuk latihan secara individual dan mengamati anak dalam menggunakan keterampilan

atau strateginya. Selama aktivitas latihan, mereka mengamati siswa secara cermat, dengan memberikan intervensi bila diperlukan dengan pertanyaan atau komentar yang menggerakkan anak untuk maju. Mereka juga mengetahui anak yang mana akan memperoleh keuntungan dari semua unsur suatu pelajaran pengajaran langsung mengenai keterampilan atau strategi tertentu dan anak yang mana yang memerlukan pengajaran langsung atau pengulangan dalam waktu singkat yang diikuti dengan latihan secara mandiri. Mereka menggunakan latihan-latihan berkelompok untuk mengakomodasi berbagai perbedaan yang ada.

Guru *EFL* yang berkualitas juga memahami bahwa pengajaran langsung dalam kelompok besar banyak menghabiskan waktu dan biaya dan itu, sering, tidak bermanfaat bagi kebanyakan anak di kelas. Mereka mengetahui kapan mengatur anak dalam kelompok besar untuk pengajaran eksplisit langsung, kapan pengajaran dengan kelompok kecil atau pengajaran individual lebih tepat, dan kapan anak-anak dapat belajar sendiri dengan lebih efisien. Mereka membantu anak agar maju dalam pembelajaran literasi dengan menggunakan tipe pengajaran, tingkat bantuan, dan jumlah latihan yang diterima anak secara bervariasi. Mereka tidak mengizinkan anak untuk menghabiskan waktunya dengan hanya mempelajari apa yang telah mereka ketahui dan atau yang telah dapat mereka kerjakan.

CARA BERINTERAKSI DALAM KELAS *EFL*

Guru *EFL* yang berkualitas sering berinteraksi dengan masing-masing anak dalam kegiatan pengajarannya sehari-hari. Ketika mereka membantu anak memecahkan permasalahan atau melatih keterampilan dan strategi baru, mereka "melatih" atau "merancah" anak dengan memberikan bantuan pada momentum yang strategis. Mereka terlatih dalam mengamati kinerja anak dan menggunakan interaksi non formal untuk mendapatkan perhatian anak terhadap aspek-aspek penting mengenai apa yang mereka pelajari dan kerjakan. Mereka sering membantu anak dalam tugas yang sulit sehingga anak-anak dapat bergerak maju untuk menyelesaikan tugas dengan sukses.

Penting untuk dicatat bahwa pengajaran seperti itu tidaklah bersifat insidental maupun tidak sistematis. Guru *EFL* yang berkualitas mengetahui di mana anak-anak berada dalam perkembangan literasinya dan mereka mengetahui pula kemungkinan langkah-langkah

berikutnya. Mereka membantu anak menggunakan langkah ini dengan menyediakan sejumlah bantuan yang tepat pada saat yang tepat pula.

PENUTUP

Sejalan dengan akan diberlakukannya kurikulum berbasis kompetensi dan berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengimplimentasian pembaruan di bidang kurikulum di sekolah kita bukan merupakan hal yang mudah untuk dilakukan namun dapat dilakukan asal saja setiap pihak yang terkait memiliki komitmen yang tinggi dan bertanggungjawab. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pembelajaran dan pemelajaran *EFL* yang berkualitas di era global ini perlu disarankan agar:

- kepala sekolah selalu menjadi pemimpin pembelajaran yang mendukung usaha guru *EFL* untuk memperbaiki pengajarannya;
- para guru *EFL* tetap memandang diri mereka sendiri sebagai pembelajar seumur hidup dan terus berusaha memperbaiki kegiatan literasi (membaca, menulis, dan bernalar) mereka;
- para pustakawan dengan ikhlas membantu guru dan siswa dalam menyediakan akses terhadap informasi yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran dan pemelajaran *EFL*;
- para pembuat peraturan dan kebijakan memahami sungguh-sungguh peran guru *EFL* yang kompleks dalam proses pembelajaran termasuk pembelajaran literasi dan memastikan bahwa para guru *EFL* memiliki berbagai sumber dan dukungan yang mereka butuhkan untuk mengajar. Pembuat peraturan dan kebijakan seharusnya tidak tergantung pada hanya satu aturan yang cocok untuk seluruh tugas. Dengan kata lain, mungkin perlu ada konsensus nasional bahwa menempatkan guru *EFL* yang berkualitas di setiap kelas merupakan kunci dalam menerapkan KBK apalagi dalam menghadapi tantangan pendidikan di era global.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, D.G. (1989). *Developing and documenting the curriculum*. New South Wales: Allen & Unwin.
- Armour, T.C., Clay, C., Bruno, K., & Allen, B.A. (1990). *An outlier study of elementary and middle schools in New York City: Final report*. New York, NY: New York City Board of Education.
- Bowers, B.C. (1990). Initiating change in schools. *Research Roundup Journal*, 6, 3.
- Depdiknas. (1999). *Pembinaan minat baca dan pengembangan perpustakaan: Materi pelatihan calon kepala sekolah*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Diem, C.D. (2000a). Kebiasaan membaca dan kemampuan berbahasa Inggris guru SMU se-propinsi Sumatera Selatan. *Forum Pendidikan*, 25(03), 257-268.
- Diem, C.D. (2000b). Keteraksesan bahan bacaan: Salah satu upaya meningkatkan minat baca siswa. *Mimbar Pendidikan Bahasa & Seni*, 28, 25-30.
- Diem, C.D. (1998). Teacher self-concept and teacher effectiveness as perceived by teachers of English and students of senior high schools. *The Journal of Education*, 5(3), 154-165.
- Diem, C.D., Ihsan, D., Purnomo, M.E., & Indrawati, S. (2001). Developing students' reading and learning habit through acceleration of reading comprehension and study skills. *Domestic Collaborative Research Grant--URGE Project, Directorate General of Higher Education Department of National Education: Research report*. Palembang: Sriwijaya University.
- Elley, W. B. (1992). *How in the world do students read? IEA Study of Reading Literacy*. Hamburg: The International Association for the Evaluation of Educational Achievement.
- Ferguson, R. (1991). Paying for public education: New evidence on how and why money matters. *Harvard Journal on Legislation*, 28, 465-498.
- Fullan, M.G. (1992). *Successful school improvement*. Buckingham: Open University Press.
- Fullan, M.G. & Stiegelbauer, S. (1991). *The new meaning of educational change*. 2nd ed. London: Cassell Educational Limited.

- International Reading Association. (2000). *Excellent reading teachers: A position statement of the International Reading Association*. Newark, DE: Board of Directors.
- International Reading Association. (1999). *Using multiple methods of beginning reading instruction: A position statement of the International Reading Association*. Newark, DE: Author.
- Jordan, H.R., Mendro, R.L., Weeringhe, D., & Dallas Public Schools. (1997). *Teacher effects on longitudinal student achievement*. Paper presented at CREATE Annual Meeting, Indianapolis, Indiana.
- Muncey, D.E. & McQuillan, P.J. (1996). *Reform and resistance in schools and classrooms*. London: Yale University Press.
- Ruddell, R.B. (1995). Those influential literacy teachers: Meaning negotiators and innovation builders. *The Reading Teacher*, 48, 1-31.
- Sanders, W.L., & Rivers, J.C. (1996). *Cumulative and residual effects of teachers on future student academic achievement: Research progress report*. Knoxville, TN: University of Tennessee Value-Added Research and Assessment Center.
- Skinner, E.A., & Belmont, M.J. (1993). Motivation in the classroom: Reciprocal effects of teacher behavior and student engagement across the school year. *Journal of Educational Psychology*, 85, 571-581.
- Snow, C.E., Burns, M.S., & Griffin, P. (Eds.). (1998). *Preventing reading difficulties in young children*. Washington, DC: National Academy Press.
- Zen, M.T. (2002). Proses pembangunan bangsa dan pendidikan nasional. Makalah disampaikan pada seminar sehari mengenai *Strategi Pendidikan Jangka Panjang Berwawasan Kebangsaan*, diselenggarakan oleh Forum Rektor dan Kosgoro, tanggal 24 Oktober 2002, di Institut Teknologi Bandung.

BAHASA INDONESIA DALAM EDITORIAL *MEDIA INDONESIA*¹

Yusrita Yanti²

Pendahuluan

Era globalisasi dan reformasi menyebabkan makin terbukanya perubahan terhadap bahasa Indonesia (BI) baik untuk pemerayaan maupun pencedekiaannya. Sebaliknya situasi ini malah bisa berdampak pemiskinan dan pemerkosaan BI itu sendiri. Mencuatnya nilai transparansi dan demokrasi di Indonesia saat ini telah menyebabkan masyarakat mudah mengungkapkan segala rasa dengan kemampuan bahasa yang dimilikinya untuk mengkritisi fenomena sosial yang ada.

Salah satu media massa yang digunakan untuk berkomunikasi adalah surat kabar. Surat kabar sangat berperan dalam menggelar informasi yang mendidik dan mencerdaskan bangsa serta mengembangkan aspek-aspek linguistik bahasa Indonesia kepada masyarakat seperti pilihan kata (diksi), pengembangan kosakata, struktur kalimat, dan makna kata denotasi secara konotasi dan majasi. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar dari jurnalis sangat diperlukan. Komunikasi akan berjalandengan baik dan mengena sasaran apabila dalam penyampaian informasi, komentar, dan kritikan digunakan bahasa yang efektif, jelas, lugas, tajam, menarik, dan santun.

Makalah ini akan memaparkan sebagian dari hasil penelitian terhadap BI yang digunakan dalam kolom editorial sebuah surat kabar, *Media Indonesia*. Kolom ini membahas dan mengkritisi permasalahan sosial, budaya, dan politik yang sedang dialami masyarakat Indonesia sehingga BI yang digunakan mempunyai ciri khas tertentu.

Data penelitian ini dikumpulkan secara acak dari tanggal 19 Februari--24 Mei 2003. Dari data terkumpul, ditemukan pemakaian BI yang dihiasi alih kode atau campur kode/bahasa (*Code Mixing*) seperti bahasa Inggris, bahasa asing lainnya, dan bahasa daerah. Kecenderungan pemakaian campur kode itu tidak diikuti oleh terjemahan atau padanannya dalam BI; walaupun terkadang padanan kata tersebut ada dalam bahasa Indonesia. Kemudian, ditemukan pemakaian pilihan kata

¹ Disajikan pada Kongres Bahasa Indonesia VIII di Hotel Indonesia, Jakarta pada tanggal 14—17 Oktober 2003.

² Dosen tetap/Dekan Fakultas Sastra Universitas Bung Hatta/Ketua Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) Cabang Universitas Bung Hatta: Fakultas Sastra Universitas Bung Hatta. Jalan Sumatera Ylak V, Karang, Padang 25133; Fax: (0751) 55-475; HP: 0815-3522-1155 atau 0811-66-5527, Telp.: (0751) 51678; 52096, pes. 319. 322, Email: yrita@bung-hatta.ac.id atau yusrita@yahoo.com

yang cenderung mengacu kepada makna konotasi dan majasi. Selanjutnya, dari segi struktur kalimat ditemukan penggunaan kata dan frasa yang lewih, tidak pada tempatnya, tapi pada makalah ini tidak akan dibahas. Pada kesempatan ini, penulis hanya memaparkan temuan variasi pilihan kata atau diksi dan campur kode yang menghiasi editorial itu. Kemudian, akan didiskusikan beberapa upaya ke depan yang perlu dilakukan.

1. Diksi dan Makna Majasi

Seperti diketahui, menulis bukanlah persoalan yang mudah karena kita harus bisa menampilkan informasi secara wajar, segar, dan enak dibaca. Ada banyak hal yang perlu diperhatikan untuk membuat indah dan komunikatifnya sebuah tulisan, di antaranya penggunaan sinonim kata yang bervariasi, pilihan kata atau diksi berdasarkan acuan makna majasi. Hal ini tentu saja tidak mudah bagi penulis maupun jurnalis untuk mengembangkan pengetahuan bahasanya memperluas kosakata bahasa diketahuinya.

Dale *et al.* (1977) dalam Tarigan (1984) mengatakan bahwa majas (*figure of speech*) merupakan bahasa kias, bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan cara memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum sehingga penggunaan majas tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu atau tautan pikiran lain. Majas mampu menghimbau indera pembacakarena lebih kongkret dan dapat menghidupkan tulisan.

Moeliono (1982) membagi tiga jenis majas yang terpenting, yakni (1) majas perbandingan yang mencakupi: (a) perumpamaan, (b) kiasan (metafor), dan (c) penginsanan (personifikasi); (2) majas pertentangan yang terdiri atas (a) hiperbol, (b) litotes, dan (c) ironi; (3) majas pertautan mencakupi (a) metonomia, (b) sinekdoke, (c) kilatan (alusi), dan (d) eufemisme.

Bila disimak lebih lanjut, pilihan kata yang digunakan oleh seorang penulis sangat erat hubungannya dengan makna. Makna satu kata atau ungkapan dapat mengacu kepada makna harfiah (denotasi), dan konotasi (makna majasi). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa diksi seseorang di dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, ternyata mempunyai daya tarik tersendiri dan dapat menentukan efektif tidaknya sebuah komunikasi. Cara seperti ini dapat dikatakan sebagai suatu usaha untuk mengembangkan daya imajinasi dan daya kreativitas berbahasa.

Biasanya, diksi yang dikembangkan melalui acuan makna tersebut akan menciptakan suatu tekstur dan pesona tersendiri dalam suatu tulisan.

2. Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Editorial Media Indonesia

Dari hasil analisis, ditemukan pemakaian variasi pilihan kata, penggunaan majas personifikasi, metafora, dan hiperbol serta penggunaan kosakata BI yang tidak baku.

2.1 Personifikasi, Metafora, dan Hiperbola

Daya tarik penggunaan majas personifikasi dalam menyampaikan informasi sosial, politik, ekonomi, dan budaya cukup marak digunakan dalam editorial ini karena memberikan nilai rasa tersendiri. Pada contoh (1). tampak pemakaian majas perbandingan penginsanan (personifikasi). Artinya, majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Di sini, dikatakan bahwa PBB dapat **mengelus** Yusril Ihza, PBB dianggap mempunyai sifat yang sama dengan makhluk hidup yang bisa mengelus. Bandingkan dengan (1b) bila verba mengelus diganti dengan mencalonkan atau mengusulkan nilai rasa kalimat itu akan berbeda.

- (1) a. PDIP kembali mencalonkan Megawati, ... **PBB mengelus** Yusril Ihza ...
 —▶ b. PDIP kembali mencalonkan Magawati, ... PBB **mencalonkan/mengusulkan** Yusril Ihza ...

Contoh lain dari personifikasi yang ditemukan.

- (2) a. Provinsi **beranak pinak**, kabupaten dan kotaberanak **cucu**, semua mekar bertambah jumlahnya [MI:28/3-2003]
 (3) a. Tanpa memedulikan protes dunia; **Amerika Serikat (AS)** kemarin mulai **menghajar** Irak. [MI:21/3-2003]
 (4) a. **AS** menutup **telinganya**.
 (5) a. ..., dunia kembali melupakan **kelakuan AS** yang telah sewenang-wenang terhadap Irak. [MI:24/3-2003]

Pemakaian majas personifikasi tersebut terasa menghidupkan kalimat, bandingkan bila frasa "beranak pinak" diganti dengan "berkembang", sedangkan "beranak cucu", diganti dengan "bertambah" sehingga kalimat itu terasa hambar dan kurang hidup.

Pada contoh (6) berikut terdapat pemakaian kata **ban utama** dan **ban serep** yang merupakan majas perbandingan kiasan (metafora), yaitu perbandingan yang implisit, di mana sifat yang ada pada "ban utama" sebagai penggerak mobil mengacu kepada Presiden yang menjalankan pemerintahan dan "ban serep" sebagai ban cadangan untuk menggantikan ban utama bila sedang rusak. Ban serep ini mengacu kepada wakil Presiden yang tugasnya mewakili Presiden bila berhalangan. Pada contoh tersebut juga diselipkan dialek betawi *ogah* dan *serep* merupakan kosakata tidak standar.

(6) Semua mau menjadi **ban utama** dan *ogah* menjadi ban serep.

Penggunaan majas metafora tidak saja ditemukan di dalam paragraf tapi juga pada judul editorial tersebut. Perhatikan beberapa contoh berikut.

(7) a. Tiada Emas Loyangpun jadi [MI:5/3-2003]

→ b. Tiada yang agung yang tidakpun jadi

→ c. Tiada yang agung yang hinapun jadi.

(8) a. Hangat-hangat Tahi Ayam. [MI:28/4-2003]

→ b. Cepat dingin

(9) a. Presiden Es Lilin [MI:15/3-2003]

→ b. Presiden S-1

(10) a. Goyang Inul dan Demokrasi [MI:30/4-2003]

→ b. Tarian Inul dan Demokrasi

Dari contoh (7a-10a) tampak penggunaan kata perbandingan "emas dan loyang". Secara metaforis, kata emas mengacu kepada sesuatu yang murni, agung, luhur, dan mulia, sedangkan loyang sebaliknya. Frasa "hangat-hangat tahi ayam", sesuatu yang dikiaskan cepat dingin atau tidak bertahan lama. Judul ini mengkritisi pemerintah yang menangani permasalahan yang tidak pernah tuntas, mula-mula bersemangat kemudian diam tanpa terlihat hasilnya. Kemudian, frasa "Presiden dan es lilin", mengacu kepada pendidikan Presiden yang diusulkan minimal S-1, di mana angka satu sama dengan es lilin; sedangkan "goyang Inul dan demokrasi", pilihan kata "goyang" alih-alih "tari" lebih mempunyai nilai rasa apalagi ditambah dengan penggunaan nama Inul, seorang artis dangdut yang lagi terkenal dengan goyang 'ngebornya'. Pilihan kata tersebut akan berbeda nilai rasanya (*sense of meaning*) bila contoh

tersebut di atas diubah seperti yang tampak pada (7b-10b).

Bila ditelusuri lebih lanjut, pemakaian BI dalam Editorial Media Indonesia juga diwarnai oleh penggunaan majas lainnya, yaitu hiperbola. Yang dimaksud dengan hiperbola adalah ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan baik itu jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya. Perhatikan contoh (17 dan 18), kata atau verba 'menaklukkan', 'meruntuhkan' dan 'mengguncangkan'.

- (11) Inilah anak desa yang menapak karier jauh dari bawah, kemudian **menaklukkan** Jakarta. Bahkan, '**meruntuhkan**' langit hiburan nasional.
- (12) Goyang Inul Daratista berhasil **mengguncang** panggung hiburan Indonesia.

Pilihan kata sangat berperan dalam menentukan komunikatif tidaknya suatu pesan yang akan disampaikan. Untuk itu, Hamilton menyarankan agar menggunakan kata-kata secara tepat, akurat, dan jelas dengan memperhatikan makna denotasi dan konotasi. Perhatikan beberapa kata berikut yang punya makna denotasi yang sama, tapi punya makna konotasi berbeda (baca Yanti, Y., 2003).

- (15) a. *National leader* 'pemimpin nasional' berkonotasi positif (+)
- b. *Political* 'politikus' berkonotasi negatif (-)

Pada contoh (15), kata 'pemimpin nasional' berkonotasi positif sedangkan kata 'politikus' berkonotasi negatif karena orang beranggapan yang berbau politik dapat menggunakan segala cara yang terkadang cara itu merugikan. Dari data juga ditemukan kata-kata yang berkonotasi (-), contoh:

- (16) a. Rhoma dinilai telah **memasung** hak berekspresi. [MI:30/4-2003]
- b. Rhoma dinilai telah **melarang/menahan/menghambat** hak berekspresi.

Menurut KBBI verba "memasung" (16a) berarti membelenggu seseorang dengan pasung, yaitu alat untuk menghukum orang, berbentuk kayu atau kayu berlubang, dipasangkan pada kaki, tangan atau leher. Tentu saja pilihan kata ini akan lebih berkonotasi negatif bila verba

memasung dibandingkan dengan verba 'melarang, menahan, atau menghambat'. Seperti yang dikatakan Moeliono (1989) bahwa makna konotasi mengacu kepada jumlah semua tautan pikiran yang menerbitkan nilai rasa. Dan, konotasi itu dapat bersifat pribadi dan bergantung pada pengalaman orang seorang dengan kata atau dengan barang atau gagasan yang diacu oleh kata itu. Bagi masyarakat makna verba 'memasung' sangat menyakitkan dan berat sekali, dibanding penggunaan verba melarang, menghambat, atau menahan. Beberapa contoh lain:

- (17) a. Uang telah **merasuki** tidak saja saku anggota DPRD, tetapi jiwa dan raga mereka.
 → b. Uang telah **memasuki** tidak saja saku anggota DPRD, tetapi jiwa dan raga mereka.

Pada contoh (17), secara denotatif verba 'merasuki' bersinonim dengan 'memasuki' tapi berbeda nilai rasa di mana verba merasuki berkonotasi negatif (-) dari pada verba memasuki.

Konsep kesinoniman diartikan sebagai sesuatu yang memiliki makna yang kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Kata "kurang lebih" dipakai karena relasi sinonimi tidak selalu mengandung kesamaan makna yang sempurna, misalnya: kata pergi dan berangkat. Seperti yang dikatakan Verhar (1991) bahwa kesinoniman ada yang murni di mana dua kata memiliki makna yang persisi sama; di samping itu ada yang mirip di mana kesinoniman bagian ini tidak sama betul. Di sini terdapat perbedaan makna, tetapi perbedaannya tidak terlalu mencolok, misalnya menyenangkan dan memuaskan.

Kecenderungan untuk menggunakan pilihan kata seperti itu ditujukan agar informasi atau pesan yang disampaikan akan lebih komunikatif dan menarik untuk dibaca dan dibahas lebih dalam bukan hanya sekedar menarik perhatian (*interest cathcing*). Perhatikan sejumlah contoh lain berikut ini.

- (18) a. **Mengetuk Hati** Nurani Bush
 → b. **Menasehati** Bush
 (19) a. Mengawasi **Semut** di KPU
 → b. Mengawasi **anggota** KPU
 (20) a. Aceh tanpa **darah**.
 → b. Aceh tanpa **perang**.

Pada contoh (18a-20a) tampak ada perbedaan nilai rasa bila dibandingkan dengan (18b-20b) yaitu "mengetuk hati" alih-alih "menasehati", "semut" alih-alih "anggota", dan kata "darah" alih-alih "perang". Seperti yang dikatakan Hamilton, G. (1991) "*The power of a single word is incredible*", artinya kekuatan satu kata sangat menakjubkan bahkan dalam dunia bisnis penggunaan kata yang tepat untuk tujuan tertentu sangat memberikan dampak positif. Jadi, makna verba "mengetuk" secara denotatif artinya memukul dengan sesuatu dan berbeda dengan verba menasehati yang sifatnya abstrak tidak bisa dikenakan langsung kepada objek yang dituju. Begitu juga kata "semut" sebagai pengganti kata anggota KPU. Makna yang terkandung adalah bahwa semut menyukai gula, di mana ada gula pasti semut berdatangan, hal seperti ini lebih dikenal dengan metafora. Fenomena ini dikaitkan dengan situasi sosial yang ada di KPU dan jumlah uang yang diperlukan selama persiapan pemilu. Kemudian kata "darah" lebih berkonotasi negatif daripada kata perang. Tampaknya, alasan penggunaan majas ini bertujuan untuk menggelitik hati pembaca untuk mengetahui lebih lanjut tentang informasi yang akan digelar' sedangkan alasan lain adalah untuk memelihara prinsip kesopanan berbahasa tanpa melupakan tujuan utama, yaitu mengkritik tapi mengkritik secara halus dan sopan.

Kenyataan penggunaan diksi yang bervariasi tersebut di atas mengisyaratkan bahwa kosakata bahasa Indonesia itu perlu digali dan dikembangkan melalui perluasan makna. Moeliono (1989) menyarankan ada sejumlah cara untuk memperluas kosakata, yaitu (1) pemakaian kamus umum dan sinonim yang baik, (2) pemasukan kata baru di dalam tulisan dan pembicaraan, dan (3) usaha membaca jenis tulisan sebanyak banyaknya, (4) pemilihan kata, baik karena makna denotasi dan konotasi, (5) pemilihan kata yang konkret dan kata yang abstrak, (6) pemilihan kata umum dan kata khusus, dan (7) penggunaan majas.

Yang menjadi pertanyaan bagi kita adalah, apakah cara ini sudah dilakukan oleh para penulis maupun jurnalis? Sepintas dapat dinilai pemakaian kosakata BI di surat kabar masih monoton, kaku, cenderung diwarnai penggunaan kata-kata asing (campur kode), seperti bahasa Inggris. Padahal, BI sangat kaya dengan kosakatanya ditambah lagi dengan kekayaan kosakata bahasa daerah.

Lumintang (1998) dalam Alwi, dkk. (2000), mengatakan bahwa penggubah lagu seperti Guruh Soekarno Putra telah membuktikan dan memperlihatkan kepada kita bahwa betapa kayanya kosakata BI tersebut. Misalnya, kata **suka** cenderung disulih dengan sinonimnya yang

bernuansa sama, seperti **cita, ria, riang, gembira, senang**, atau **bahagia**; sedangkan kata **duka** ditukarnya dengan **nestapa, derita, sedih, murung, haru, sendu**, atau **rawan**.

Memang, diperkirakan kreativitas si penulis untuk memperluas kosakata BI seperti yang disarankan Moeliono karena surat kabar mempunyai pengaruh yang besar kepada masyarakat pengguna BI. Tentunya, cukup ampuh untuk memasyarakatkan kekayaan kosakata BI itu maupun bahasa daerah (BD) secara meluas ke seluruh pelosok Indonesia.

2.2 Alih Kode atau Campur Kode

Richards, J. *et al.* (1985) mengatakan bahwa alih kode (*code-switching*) adalah suatu peralihan yang dilakukan oleh seorang pembicara atau penulis dari satu bahasa ke bahasa lain. Menurut mereka, alih kode dapat terjadi di dalam suatu percakapan bila seorang pembicara berbicara dalam satu bahasa kemudian lawan bicaranya menjawab dengan bahasa lain. Kemudian, seseorang juga bisa mulai bicara dengan satu bahasa kemudian beralih ke bahasa lain di tengah pembicara atau terkadang di kalimat yang diujarkannya.

Ada banyak alasan kenapa orang beralih kode (bahasa) atau bercampur kode dalam suatu tuturan atau kalimat, di antaranya karena mempertimbangkan faktor solidaritas, kesukaan, status sosial, fungsi afektif, dan sebagainya. Perhatikan contoh berikut (lihat Holmes, 2001: 35).

(a) Tamati : **Engari** [so] now we return to move important matters.

'Jadi sekarang kita kembali ke permasalahan yang lebih penting'

(b) Ming : Confiscated by Customs, **dǎ gǎi** [probability]

Pada contoh (a) Tamati memulai percakapannya dengan *engari* (bahasa Maori) atau *so* (bahasa Inggris). Sedangkan (b), Ming juga beralih kode atau bercampur kode dari bahasa Inggris ke bahasa Cina (*Cantonese Chinese*), bedanya dia menggunakannya di akhir kalimat, *dǎ gǎi* 'barangkali'.

Pemakaian campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa lain seperti bahasa daerah dan Inggris juga sering ditemukan di Indonesia. Perhatikan contoh (c-d) di mana terdapat campur kode antara bahasa

Inggris (BIng) dan BI, sedangkan contoh (d) digunakan campur kode BI dan bahasa Minang, dan (f) penggunaan BI dan bahasa Jawa.

- (c) **Well**, pokok bahasan hari ini diawali dengan ...
- (d) Sebaiknya kita dukung rencana **go public** dari perusahaan ini.
- (e) Dalam berbicara masyarakat Minang harus memperhatikan **kato nan ampek** (kata nan empat) jika ingin dikatakan sopan.
- (f) "Wah ... tambah cantik sekarang, **piye kabare nduk?**"

Alasan kenapa orang menggunakan campur kode tersebut bermacam-macam di antaranya, si pembicara ingin menunjukkan latar pendidikannya, kesukaan, ungkapan perasaan (kesal atau sayang), atau tidak adanya padanan kata pada suatu topik pembicaraan.

Gejala campur kode ini biasa terjadi pada masyarakat bilingual atau multilingual. Menurut Ohoiwutun (2002), di Filipina gejala ini dikenal dengan "halo-halo" atau "mix-mix", yaitu campuran antara bahasa Inggris dengan salah satu bahasa daerah di Filipina; sedangkan di Indonesia dikenal dengan bahasa "gado-gado" yang diibaratkan sajian gado-gado di mana terdapat campuran dari berbagai macam sayuran. Artinya, penggunaan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dengan salah satu bahasa daerah (Bahasa Minang, Jawa, Batak, Sunda, dsb).

Holmes (2001) mengatakan secara umum ada empat faktor sosial yang mempengaruhi pilihan bahasa seseorang, yaitu (1) siapa yang berbicara dan kepada siapa dia berbicara, (2) konteks sosial atau tempat di mana pembicaraan dilangsungkan, (3) topik yang sedang dibicarakan, dan (4) fungsi kenapa berbicara apakah sebagai fungsi afektif atau acuan.

Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa secara umum tingkat keterampilan berbahasa seseorang dalam mengembangkan kosakata mencerminkan pengalaman sosialnya terhadap bahasa yang diketahuinya oleh karena itu muncul variasi bahasa yang berakibat terjadinya pilihan kata yang berbeda dan terjadinya campur kode atau alih kode.

Mengamati bahasa Indonesia yang digunakan oleh media cetak baik surat kabar maupun majalah, terlihat masih marak muncul pemakaian campur kode antara bahasa Indonesia dan Inggris. Hal itu disebabkan di antaranya karena belum adanya padanan kata asing itu dalam BI, karena sulit diterjemahkan dan bila diterjemahkan akan terbentuk kalimat yang panjang, karena ingin mengungkapkan perasaan tentang sesuatu yang menambah nilai rasa, dan karena faktor sosial yang lain yang mempengaruhi.

Dari data yang penulis kumpulkan, ternyata pemakaian campur kode juga untuk menghiasi editorial *Media Indonesia* tersebut. Perhatikan sejumlah contoh berikut.

- (21) Dalam waktu dekat, DPR akan melakukan *fit and proper test* terhadap calon Gubernur Bank Indonesia. [MI: 3/3-2003]
- (22) Untuk pertama kali, pada hari ini DPR akan melakukan **uji kepatutan dan kelayakan** (*fit and proper tes*) terhadap Gubernur Bank Indonesia. [MI:12/5-2003]

Pada contoh (21) tampak pemakaian BI dicampur dengan Blng yaitu frasa *fit and proper test* tanpa diterangkan maknanya dalam BI, sedangkan pada contoh (22) maksud frasa itu ditulis dalam BI-*uji kepatutan dan kelayakan*-baru muncul frasa Blng tersebut. Untuk sesuatu yang baru cara seperti (22) perlu dilakukan sesering mungkin agar istilah asing yang baru itu dikenal masyarakat dan seterusnya cukup digunakan padanan dalam BI itu. Menurut penulis, inilah yang perlu dilakukan untuk membuat bahasa Indonesia tidak terus seperti gado-gado. Namun, bahasa Indonesia "gado-gado" tetap mewarnai kolom editorial itu, malah sering pula terjadi pengulangan istilah asing yang sama, bahkan istilah atau kata asing itu sudah ada padanannya dalam BI. Perhatikan sejumlah contoh lain:

- (23) Di lain pihak, inilah rumusan yang cukup *fair*. Sebab, pencalonan adalah satu perkara, sedangkan terpilih atau tidak adalah perkara yang lain lagi. Ia kembali bergantung kepada masyarakat pemilih, yang notabene mayoritas perempuan, apakah memang memilih perempuan. [MI: 19/2-2003]
- (24) Sampai kemudian muncullah draf RUU TNI yang membangkitkan kembali kecurigaan bahwa tentara ingin *come back* ke panggung kekuasaan. [MI: 6/3-2003]
- (25) Sebab, yang berkuasa boleh berubah, system boleh berganti, tetapi korupsi tetap *survive*. [MI:7/3-2003]
- (26) Sebuah pemerintahan yang gemar memelihara *pending matters* pasti pula akan memetik *pending dangers*, yang kemudian kaget karena menyimpan bom waktu. [MI: 26/3-2003]
- (27) Untuk manusia semacam itu, *Fiat justice et pereat mundus*-tegakkan keadilan sekalipun langit runtuh-adalah adagium yang terlalu agung. [MI: 5/3-2003]

Munculnya campur kode antara BI dan bahasa daerah (bahasa Jawa) juga ditemukan seperti yang tampak pada (28--29). Kata **njomplang** 'tidak seimbang' dan **nyeleneh** 'berani' merupakan ungkapan bahasa Jawa yang menyebabkan tambahan nilai rasa pada kelompok tertentu (Jawa). Kasus seperti ini patut dihargai karena fenomena ini mencerminkan keberadaan multietnis yang ada di Indonesia sekaligus juga memasyarakatkan bahasa daerah kepada masyarakat yang bukan Jawa. Tapi, tentu sebaiknya istilah daerah itu dibuatkan maksudnya dalam BI biar semua orang bisa menikmati ungkapan tersebut.

- (28) Keterwakilan perempuan di parlemen yang hanya 9% itu jelas luar biasa *njomplang*. [MI: 19/2-2003]
- (29) Satu-satunya orang yang *nyeleneh* dalam kabinet itu hanyalah Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Bappenas Kwik Kian Gie yang sejak dulu tetap konsisten mementingkan IMF. [MI: 28/2-2003]

Penggunaan campur kode antara BI dan BIng kelihatan seperti "diagungkan" sehingga ditemukan kemunculan yang berulang-ulang satu editorial atau satu topik seperti yang tampak pada contoh (31-38). Apapun alasannya, menurut penulis mungkin editor sengaja menggunakan istilah dalam pertandingan olahraga lari ini, "**mencuri start**" untuk menambah nilai rasa atau menimbulkan tautan pikiran ke hal lain sehingga kata tersebut berkonotasi negatif (-).

- (30) Seni mencuri *start* kampanye (Judul).
- (31) Salah satu kelakuan kotor itu adalah mencuri *start* kampanye.
- (32) Itulah sebabnya, dalam pertandingan lari, mencuri *start* tergolong dosa yang berat, yang menyebabkan kemenangan dapat dibatalkan dan sang pelari terkena diskualifikasi.
- (33) Tegasnya, keduanya telah mencuri *start* kampanye.
- (34) Tentu saja, PDIP maupun PPP menolak anggapan mereka menurut *start* kampanye.
- (35) Mencuri *start* hampir pasti dilakukan oleh siapapun yang sedang berkuasa.
- (36) Sebab, memang, salah satu keuntungan yang sedang berkuasa, bahwa ia bisa mencuri *start*.

(37) Lagi pula, justru seni berpolitik adalah bagaimana tetap mencuri *start* sekalipun ketahuan.

[MI: 8/4-2003]

Hal yang sama juga tampak pada (39-40) frasa *spirit of the nation* yang biasa diartikan dengan 'semangat bangsa' sama-sama mempunyai nilai rasa dan berkonotasi (+), namun yang muncul tetap versi BIng.

(38) Momentum yang seharusnya memberi energi bagi lahirnya *spirit of the nation* untuk kebangkitan dibasmi sedemikian rupa sehingga momentum berubah menjadi malapetaka.

(39) Suara yang membangkitkan *spirit of the nation*.

[MI: 23/3-2003]

Gejala campur kode yang muncul bisa saja disebabkan karena adanya perlindungan dari ragam jurnalistik, yaitu laras bahasa yang dilindungi *Licentia poetica*, sehingga "boleh" mempunyai gaya dan keunikan tersendiri. Kekhasan itu tidak saja pada pilihan bahasa yang dipakai tapi penggunaan bentuk kalimat juga mempunyai ciri khas tersendiri. Akibatnya, dari segi struktur kalimat, kita sering melihat pelanggaran kaidah BI yang baik dan benar. Sugono (1998) dalam Alwi, dkk (2000) membenarkan pendapat tersebut bahwa struktur kalimat yang digunakan media cetak memiliki kekhasan sendiri, khususnya pada bentuk partisipial.

Namun, bila dikaitkan fenomena ini dengan salah satu fungsi surat kabar yaitu sebagai pencedekiaan kosakata BI dan dalam upaya memasyarakatkan BI yang baik dan benar kepada masyarakat, rasanya perlu diperhatikan rambu-rambu penggunaan BI yang baik dan benar tersebut.

Kembali kepada pemakaian campur kode di dalam editorial Media Indonesia, terlihat bahwa kata-kata asing yang digunakan pada umumnya ada padanannya atau dapat diterjemahkan ke dalam BI. Tapi, penggunaan campur kode tetap dipakai. Selanjutnya, daftar kata asing dan daerah yang dipakai dalam campur kode itu disajikan pada tabel 1a dan 1b (lihat lampiran).

Pada kasus pemakaian campur kode, terkesan bahwa BI kurang bergengsi dibanding BIng, apalagi dalam era globalisasi ini di mana masyarakat dituntut untuk pandai berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Dan, campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris atau

bahasa "gado-gado"pun di "halalkan". Apakah hal ini akan tetap dibiarkan? Kalau, ya, tentu saja kita bisa membayangkan bagaimana nasib bahasa Indonesia nantinya. Dan, kalau tidak, bagaimana upaya pembuat kebijakan untuk menyikapi fenomena ini.

3. Upaya Rekayasa Bahasa Indonesia

Gejala campur kode erat sekali kaitannya dengan pengembangan unsur leksikal atau kosakata BI. Untuk pengembangan di masa datang, perlu dilakukan suatu rekayasa terhadap BI tersebut. Dardjowidjojo (2003) mengatakan bahwa rekayasa bahasa dapat dilakukan pada tataran fonologi, sintak, dan semantik. Selanjutnya ia mengatakan bahwa istilah rekayasa (*engineering*) ini dikemukakan oleh Sutan Takdir Alisjahbana. Namun, Takdir membatasi pada tataran semantik, yaitu pada pengembangan unsur leksikal. Dan, hasrat Takdir untuk memodernkan BI banyak mendapat tantangan karena ia cenderung menganut aliran internasionalisme dari pada nativisme.

Lebih lanjut Dardjowidjojo mengemukakan bahwa dua aliran ini tidak sama dasar pemikirannya. Kelompok nativisme berpijak pada akarkriteria yang telah ditetapkan oleh Komite Bahasa Indonesia tahun 1940, bahwa dalam pengembangan BI kita harus lebih dulu melihat/mencari kata-kata dari BI itu sendiri atau bahasa Melayu, bila gagal baru melirik bahasa yang ada di negara Asia, dan bila gagal lagi baru kita melirik bahasa lain termasuk bahasa Inggris. Sebaliknya, aliran internasionalisme lebih cenderung mengadopsi kata-kata dari bahasa internasional dari pada terus menggali kata-kata BI dan BD, (informasi lebih lanjut baca Dardjowidjojo, 2003: 227-247).

Di dalam upaya pemekaran kosakata BI, dua paham di atas sama baiknya. Tapi, menurut penulis untuk menggali kekayaan budaya Indonesia, paham nativisme cukup ampuh untuk diterapkan. Bila dibandingkan dengan paham internasionalisme, memang paham nativisme terkesan sangat sulit dilaksanakan karena membutuhkan waktu dan usaha keras dari kita semua terutama para linguist yang berkompeten di bidang itu.

Untuk kelompok nativisme, Moeliono (2001) dalam Dardjowidjojo (2003) telah mengemukakan suatu model untuk pemekaran kosakata BI ini (lihat diagram 1). Kemudian, diagram ini dimodifikasi oleh Dardjowidjojo yang cenderung menganut aliran internasionalisme. Dardjowidjojo kurang setuju bila kita tetap memaksakan diri untuk menampilkan bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang tidak umum atau tidak dikenal

masyarakat. Katanya, hal yang demikian terlalu ekstrim karena akan melahirkan kata-kata yang akhirnya tidak dimengerti orang. Jadi, baginya lebih baik diagram tersebut diubah dengan menghilangkan langkah (24). Bila benturan itu terjadi, cukup hanya melirik bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang umum saja, jika tidak ada lebih baik melirik bahasa asing atau bahasa Inggris itu sendiri, apakah dengan cara mengadopsinya (dengan melakukan penyesuaian aspek fonologis, ortografis, dan sintaksis), atau melakukan penerjemahan (lihat diagram 2), yang hasilnya nanti (sama dengan Moeliono) akan menelurkan kata-kata yang akurat, singkat, tidak berkonotasi negatif, dan manis kedengarannya.

Apapun pilihannya, tentu yang kita inginkan adalah bagaimana upaya kita untuk membuat masyarakat lebih mencintai bahasa Indonesia, tentu saja dengan menggali potensi yang ada untuk mengangkat derajat bahasa Indonesia itu semakin tinggi. Yang penting kita sadar bahwa bahasa Indonesia termasuk bahasa daerah yang dipayunginya merupakan aset budaya nasional yang perlu dipupuk dan dikembangkan keberadaannya.

4. Upaya Pengembangan Bahasa Indonesia

Dari hasil telaah bahasa Indonesia dalam kolom editorial Media Indonesia ini, ada beberapa catatan yang perlu dikembangkan. Seperti yang sudah diuraikan di atas, bahwa variasi pilihan kata di dalam editorial tersebut dikemas dengan cukup unik karena ingin menciptakan suatu tekstur tersendiri bagi pembaca. Keunikan itu menciptakan tautan pikiran pembaca kepada suatu peristiwa dan kondisi tertentu. Situasi dan kondisi yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini.

Sehubungan dengan itu, penulis editorial dapat dikatakan mampu mengekspresikan ungkapan perasaan yang sedang dialami masyarakat Indonesia. Penataan kosakatanya diperluas menurut sinonim kata, makna konotasi dan majasi sehingga melahirkan bahasa Indonesia yang mempesona sehingga membuat pembaca berkeinginan untuk menelusuri tulisan itu lebih lanjut.

Terlepas dari itu, bahasa Indonesia yang ada tak luput dari pemakaian istilah asing sehingga bahasa Indonesia dalam editorial itu tidak mulus karena munculnya "bercak-bercak kecil" dalam kalimat itu. Artinya, pada tataran kalimat tersebut terdapat kata, frasa, dan kalimat dari bahasa lain yang seharusnya dicarikan padanan kata untuk itu. Perhatikan contoh (40-42), misalkan *KPU Watch* menjadi "Pengawas

KPU", kata *absurd* menjadi "glanyong"³, sedangkan kalimat *Time is over* diterjemahkan saja secara harfiah "waktu sudah habis".

- (40) a. Sangat baik jika kalangan LSM tidak hanya memantau pemilu di tingkat masyarakat, tetapi juga melahirkan semacam **KPU Watch**. [MI: 18/3-2003]
 → b. Sangat baik jika kalangan LSM tidak hanya memantau jalannya pemilu di tingkat masyarakat, tetapi juga melahirkan semacam "**Pengawas KPU**"
- (41) a. Di sinilah **absurd** dan anehnya tindakan seorang Bush.
 → b. Di sinilah "**glanyong**" dan anehnya tindakan seorang Bush.
- (42) a. **Time is over** bagi diplomasi.
 → b. **Waktu sudah habis** bagi diplomasi.

Menyikapi keunikan bahasa Indonesia dalam editorial Media Indonesia, maka ke depan disarankan beberapa hal berikut.

- a. Pemakaian diksi yang mengacu kepada makna konotasi dan majasi perlu disikapi secara positif dan lebih ditingkatkan pemakaiannya. Untuk itu para penulis dan jurnalis agar lebih akrab dengan kamus baik umum maupun khusus untuk memasyarakatkan sinonim kata BI yang ada seperti yang disarankan Moeliono (1989).
- b. Pemakaian bahasa daerah pada konteks tertentu diperlukan agar masyarakat mengenal bahasa daerah tersebut, dengan catatan bahasa atau ungkapan yang baru itu diterjemahkan ke dalam BI atau mencarikan padanan yang sesuai.
- c. Gejala campur kode, khususnya untuk campur kode antara BIng atau bahasa asing lainnya diupayakan untuk diminimalisir atau dihindarkan

³ Kata glanyong (bahasa Jawa) sebagai padanan kata *absurd* (bahasa Inggris) diusulkan oleh Sudjoko 1993 (dalam Dardjowidjojo 2003)

- dengan mencari padanannya dalam BI. Oleh karena itu perlu diupayakan tindakan rekayasa kosakata BI dengan menggunakan model yang diusulkan Moeliono (2001) (lihat diagram 1 terlampir)
- d. Lebih ditingkatkan hubungan kerja sama antara para linguis, Balai Bahasa atau lembaga Pusat Kajian Bahasa dan Budaya dengan berbagai instansi media cetak termasuk media elektronik.
 - e. Untuk pelajaran atau mata kuliah bahasa Indonesia disarankan untuk menerapkan Metode Pengajaran Bahasa Indonesia yang berbasis kosakata.
 - f. Perlu ditingkatkan jumlah penelitian terhadap bahasa Indonesia yang dipakai surat kabar secara komprehensif dengan berbagai sudut pandang linguistik.
 - g. Meningkatkan fungsi organisasi profesi Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) dalam menyebarkan informasi kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Dendy Sugono, dan Abdul Rozak. 2000. *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi. Pemantapan Peran Bahasa sebagai Sarana Pembangunan Bangsa*. Risalah Kongres Bahasa Indonesia VII. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Depdiknas.
- Boeschoten, Hendrik. 1998. "Codeswitching, codemixing, and code alternation: What a difference. *In Trends in Linguistics Studies and Monographs 106: Codeswitching Worldwide*. Editor Rodolfo Jacobson. Mouton de Gruyter.
- Brown, G. dan Yule, G. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia. Terjemahan I. Soetikno. *Discourse Analysis*. 1983. Cambridge University Press.
- Crystal, David. 1991. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Rampai Bahasa, Pendidikan, dan Budaya. Kumpulan Esai Soenjono Dardjowidjojo*. Penyunting E. Sukanto, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fromkin and Rodman. 1988. *Introduction to Language*. 4th Edition. Forth Worth: Holt, Rinehart and Wisnton, INC.
- Hamilton, Greygory. 1990. *Public Speaking For College and Career* 2nd Edition. New York: McGraw-Hill Publishing Company.
- Holmes, Janet. 1995. *An Introduction to General Sociolinguistics*. London: Longman.
- , 2001. *An Introduction to General Sociolinguistics*. 2nd Edition. London: Longman.
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa Komposisi Lanjutan 1*. Jakarta: Gramedia.
- Mc Manish. 1991. *Language Files*. 5th Edition, Columbus: Ohio State University Press.
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa: Kimpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ohoiwutun, Paul. 2002. *Sosiolinguistik. Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Visipro.
- Richards, Jack. *et all*. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. England: Longman.

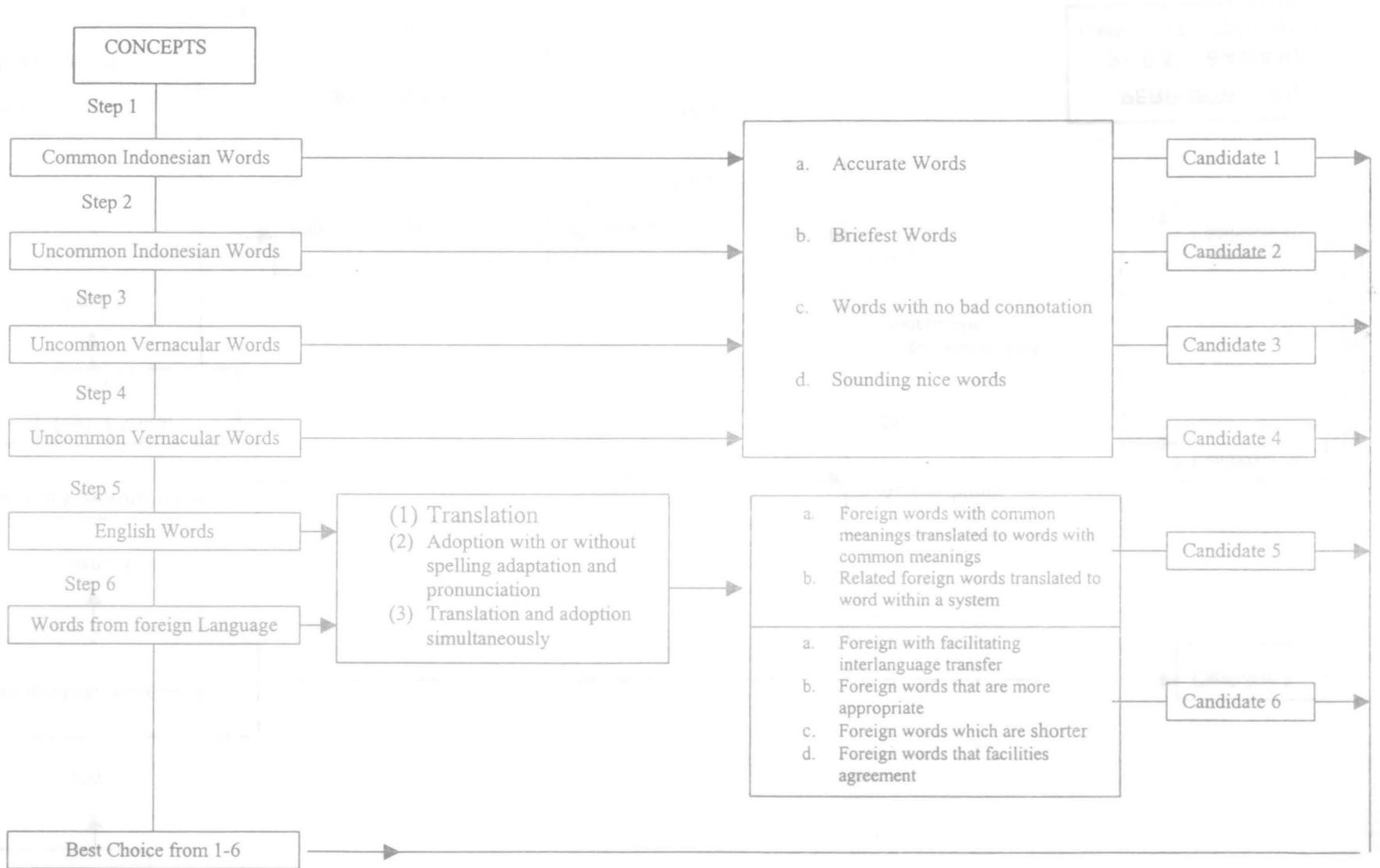
- Romaine, Suzanne. 1994. *Language in Society: An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Tarigan, H.G. 1984. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa
- Toogood, Granville N. 1997. *The Articulate Executive. Eksekutif Memimpin dengan kata-kata*. Alih Bahasa: BernHidayat. Executive Memimpin dengan kata-kata. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Yanti, Yusrita. 1998. "Pesona Diksi Bahasa Indonesia di dalam Karya Sastra: perluasan kosakata menurut makna. Fakultas Sastra Universitas Bung Hatta.
- . 2001. "Analisis Kohesi Gramatikal di dalam Cerita Pendek Bahasa Inggris. Laporan Penelitian LPPM. Padang: LPPM Universitas Bung Hatta.
- . 2002a. "Bahasa Perempuan Sulit Dimengerti Pria" tulisan ilmiah populer. Padang: *Singgalang*. Tgl. 3 November 2002.
- . 2002b. "Bahasa Gaul" Padang: Haluan. Tgl 10 November 2002.
- . 2002d. "Potensi Sastra Lisan, "Kaba" dalam Membentuk Moral Bangsa". Makalah dalam Ceramah Umum dengan Tim Yogyakarta. Padang: Fakultas Sastra Universitas Bung Hatta.
- . 2003a. "Utak-atik Bahasa dalam Wacana Politik" Padang: Fakultas Sastra Universitas Bung Hatta.
- . 2003c. "Utak-atik Bahasa Gaul di dalam SMS". Makalah seminar bulanan Fakultas Sastra Universitas Bung Hatta. Tgl. 8 Maret 2003.
- . 2003d. "Potensi Diri dan Seni Berkomunikasi di depan Umum" dalam *Cakrawala Baru: Liberamicorum untuk Prof. Soenjono Dardjowidjojo, Ph.D.* Sukanto, Katharina E. (penyunting). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Tabel 1a Daftar kata Asing/Daerah dalam Editorial MI

No	CAMPUR KODE BI + B Lain		TERJEMAHAN DALAM BI		
	Bahasa Asing (Inggris, Arab, Latin)	Bahasa Daerah (Bahasa Jawa)	Ada	Tidak	Catatan
1.	<i>I love you</i>		v	v	
2.	<i>gender</i>				
3.	<i>fair</i>			v	
1	<i>tax amnesty</i>		v		pengampunan pajak
2.	<i>public goods</i>				
3.	<i>fit and proper test</i>		v	v	uji kepatutan dan kelayakan
4	<i>track record</i>				
5	<i>Fiat justicia et pereat mundus-</i> (Lat.)		v		tegakkan keadilan sekalipun <i>langit runtuh</i>
6.	<i>come back</i>			v	
7	<i>survive.</i>			v	
8	<i>fair</i>			v	
9	<i>taushiyah</i> (Arb.)			v	
10.	<i>President</i>			v	
11.	<i>Transparancy</i>			v	
	<i>International</i>				
	<i>sense of territory</i>			v	
12.	<i>checks and balances</i>			v	
13.	<i>godfather</i>			v	
14.	KPU Watch			v	
15.	<i>Time is over</i>			v	
16.	<i>absurd</i>			v	
17	<i>benefit</i>			v	
18.	<i>spirit of the nation</i>			v	
19.	<i>The New Emerging Forces</i>			v	
	<i>superpower</i>			v	
20.	<i>pending matters</i>			v	
21.	<i>pending dangers</i>			v	
22.	<i>public utilities</i>			v	
23.	<i>point of no return</i>			v	
24.	<i>de facto</i>			v	
25.	<i>de jure</i>			v	
26.	<i>data base</i>			v	
27.	<i>mainstream</i>			v	
28.	<i>vacuum cleaner</i>			v	
29.	<i>power sharing</i>			v	
30.	<i>nation</i>			v	
31.	<i>Iraq under Attack</i>			v	
32.	<i>start</i>			v	
33.	<i>Joint campaign</i>	Nyleneh		v	
34.		Njomplang		v	
35.				v	
36.				v	

Tabel 1b. Daftar kata Asing dalam Editorial MI

No.	CAMPUR KODE BI DAN B. LAIN (B. INGGRIIS DAN B. LAIN)	TERJEMAHAN DALAM BI		
		Ada	Tidak	Catatan
37.	<i>Iraq under Attack</i>		v	
38.	<i>disorder</i>		v	
39.	<i>game is over</i>		v	
40.	<i>Power</i>		v	
41.	<i>track record</i>		v	
42.	<i>social support</i>		v	
43.	post-factum		v	
44.	<i>Joint Council Meeting/JCM</i>		v	
45.	<i>cessation of hostilities agreement</i>		v	
46.	<i>Joint Committee</i>		v	
47.	<i>Security</i>		v	
48.	<i>show of force</i>		v	
49.	<i>showbiz</i>		v	
50.	<i>honorable mention</i>	v		Juara harapan
51.	<i>lip service</i>		v	
52.	<i>success story</i>		v	
53.	<i>good governance</i>		v	
54.	<i>platform</i>		v	
55.	<i>strong governance</i>		v	
56.	<i>strong man.</i>		v	
57.	<i>sense of priority.</i>		v	
58.	honoris causa		v	
59.	<i>vulgar</i>		v	
60.	<i>track record.</i>		v	
61.	<i>To forgive, not to forget.</i>		v	
62.	<i>cover both sides</i>		v	
63.	<i>happy</i>		v	
64.	<i>right or wrong is my country</i>		v	
65.	<i>'modern'.</i>		v	



499
K